

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP ORANG TUA DENGAN KUALITAS HIDUP ANAK PENDERITA TALASEMIA
THE RELATION BETWEEN KNOWLEDGE AND ATTITUDE OF PARENTS ABOUT THALASSEMIA TOWARDS THE QUALITY OF LIFE OF CHILDREN WITH THALASSEMIA

^{1*}Rini Lusiana Ray, ^{2*}Fuji Rahmawati, ³Dhona Andhini

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

*Email : rini.lusiana78@yahoo.co.id, fuji_rahmawati89@yahoo.co.id

Abstrak

Anak yang menderita talasemia diharuskan menerima perawatan seumur hidup yang berdampak pada kondisi fisik, psikologi, sosial dan sekolah yang akan mempengaruhi rendahnya nilai kualitas hidup. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup berasal dari orang tua yakni pengetahuan dan sikap mereka terhadap anak penderita talasemia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua mengenai talasemia dengan kualitas hidup anak penderita talasemia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2018 di Ruang Selincah lantai 2 Instalasi Rawat Inap A dengan sampel berjumlah 73 responden dengan metode *purposive sampling*. Uji statistik yang digunakan pada analisis bivariat adalah *Chi Square*. Hasil analisis didapatkan ada hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kualitas hidup anak penderita talasemia (*p-value*: 0,001; α 0,05) dan terdapat hubungan antara sikap orang tua dengan kualitas hidup anak penderita talasemia (*p-value*: 0,001; α 0,05). Seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas akan cenderung berperilaku hidup sehat dan sadar tentang pentingnya pemeliharaan kesehatan serta kesejahteraan keluarga. membawa optimisme pada orangtua dan memberikan kekuatan untuk melakukan perawatan rutin pada anak yang otomatis akan meningkatkan kualitas hidup. Diperlukan pendidikan kesehatan mengenai talasemia kepada orang tua untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan sikap positif sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup anak dengan talasemia.

Kata kunci : Talasemia, Pengetahuan, Sikap, Kualitas hidup, PedsQL

Abstract

*Children with thalassemia are required to receive a lifetime treatment that has impact on their physical, psychological, social and school condition that will affect the decline of value of the quality of life. One of factors that affect the quality of life comes from parents, ie knowledge and their attitude to the children with thalassemia. This research aims to discover the relation between knowledge and attitude of parents about thalassemia towards the quality of life of children with thalassemia. This research is a quantitative research using cross sectional design. This research was conducted in June 2018 at Selincah Room second floor of Inpatient Unit A with total sample of 73 respondents using purposive sampling method. Statistic test used in bivariate analyzing is Chi Square. The results of analysis obtained are there is relation between knowledge of parents towards the quality of life of children with thalassemia (*p value*: 0,001; α 0,05) and there is relation between attitude of parents towards the quality of life of children with thalassemia (*p value*: 0,001; α 0,005). Someone who has extensive knowledge tend to live a healthy life and aware about the importance of health maintaining and family welfare. It will bring optimism for parents and grant strength to do routine maintenance to their children that automatically improve the quality of life. It is necessary to have health education about thalassemia for parents to increase knowledge and develop a positive attitude so as to improve the quality of life of children with thalassemia.*

Keywords : *Thalassemia, Knowledge, Attitude, Quality of life, PedsQL*

PENDAHULUAN

Talasemia merupakan kelainan darah yang diturunkan dan ditandai dengan berkurangnya sintesis atau tidak adanya globin. Setiap tahun sekitar 56.000 orang anak menderita talasemia mayor (Modell & Darlison, 2008). Indonesia memiliki prevalensi carrier talasemia sekitar 3-8% dengan prevalensi tertinggi berada di Provinsi Aceh, DKI Jakarta, Sumatera Selatan, Gorontalo, Kepulauan Riau, Nusa Tenggara Barat, Maluku dan Papua Barat (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Rekam Medik RSUP Dr. Mohammad Hoesion Palembang mencatat bahwa pada tahun 2015 terdapat sebanyak 1411 kasus talasemia. Pada tahun 2016 terdapat sebanyak 1457 kasus talasemia. Pada tahun 2017 terdapat sebanyak 1530 kasus talasemia dengan 1430 di antaranya adalah anak-anak di bawah usia 18 tahun. Angka kejadian tersebut tercatat sebagai peringkat pertama dalam daftar 10 penyakit terbanyak di Ruang Selincah lantai 2 Instalasi Rawat Inap A Non Infeksi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.

Penderita talasemia diharuskan menerima perawatan seumur hidup yang berdampak pada kondisi biologi, psikologi, sosial dan spiritual anak. Orang tua mungkin mengeluhkan terganggunya fungsi normal anak, wajah pucat, lemas terutama ketika kadar Hb menurun, kesulitan tidur, dan ketinggalan pelajaran karena sering tidak masuk sekolah. Kondisi yang terjadi pada anak dapat menurunkan kualitas hidup mereka.

Kualitas hidup pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah orang tua (Sung, *et al.*, 2009). Untuk mendapatkan kualitas hidup anak yang baik maka pengetahuan dan sikap orang tua idealnya harus baik. Pengetahuan akan mempengaruhi kepatuhan terapi, penerapan manajemen untuk mengontrol kadar zat besi dan mencegah komplikasi kronik. Menurut Notoatmodjo (2012) orang tua yang

berpengetahuan lebih tinggi mungkin mendapat informasi lebih baik tentang ketersediaan dan penggunaan perawatan kesehatan atau memiliki perilaku kesehatan yang lebih baik yang memberi manfaat bagi anak-anak mereka sedangkan sikap yang positif terhadap kesehatan menghasilkan praktik yang lebih baik dalam kaitannya dengan masalah terkait penyakit yang mereka hadapi. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti “hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan kualitas hidup anak penderita talasemia”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasi yang menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian berjumlah 73 orang tua dari anak penderita talasemia yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2018 di Ruang Selincah lantai 2 Instalasi Rawat Inap A RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang. Peneliti telah mengajukan penelitian ini ke komite etik penelitian untuk mendapatkan persetujuan etik (*ethical clearance*) dalam melakukan penelitian.

Instrumen penelitian ini terdiri atas kuesioner pengetahuan dan sikap orang tua terhadap talasemia yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dan kuesioner PedsQL versi 4.0 yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil uji validitas kuesioner instrumen pengetahuan orang tua mengenai talasemia dari 21 pernyataan didapat 17 pernyataan dinyatakan valid dan untuk kuesioner sikap orang tua terhadap talasemia dari 22 pernyataan didapat 19 pernyataan dinyatakan valid.

Analisa data penelitian terdiri atas dua jenis, yaitu analisis univariat dan analisis bivariat yang menggunakan uji *Chi Square*.

HASIL**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin anak		
Laki-laki	18	24,7
Perempuan	55	75,3
Usia anak		
2-3 tahun	10	13,6
4-5 tahun	5	6,8
6-12 tahun	38	52,0
13-18 tahun	20	27,3
Pendidikan ayah		
Pendidikan dasar	58	79,5
Pendidikan menengah	13	17,8
Pendidikan tinggi	2	2,7
Pendidikan ibu		
Pendidikan dasar	58	79,5
Pendidikan menengah	13	17,8
Pendidikan tinggi	2	2,7
Pekerjaan ayah		
Bekerja	100	100
Tidak bekerja	0	0
Pekerjaan ibu		
Bekerja	5	6,7
Tidak bekerja	68	90,7
Domisili		
Kota Palembang	51	69,9
Luar kota Palembang	22	30,1

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa kebanyakan responden berdomisili di kota Palembang. Anak penderita talasemia sebagian besar adalah perempuan dengan usia Sekolah Dasar. Pendidikan ayah ataupun ibu sebagian besar adalah pendidikan dasar. Seluruh ayah bekerja sedangkan mayoritas ibu tidak bekerja. Berdasarkan tabel 2 kebanyakan orang tua

dari anak penderita talasemia berada di tingkat pengetahuan kurang (42,5%). Berdasarkan tabel 3 sebagian besar orang tua dari anak penderita talasemia memiliki sikap positif terhadap talasemia (60,3%). Dari tabel 4 kebanyakan kualitas hidup anak penderita talasemia dalam penelitian ini berisiko (53,4%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan orang tua mengenai talasemia

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	15	20,5
Cukup	27	37,0
Kurang	31	42,5
Total	73	100

Tabel 3. Distribusi sikap orang tua mengenai talasemia

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Positif	44	60,3
Negatif	29	39,7
Total	73	100

Tabel 4. Distribusi kualitas hidup anak penderita talasemia

Kualitas Hidup	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	34	46,6
Berisiko	39	53,4
Total	73	100

Tabel 5. Hasil uji *Chi Square* pengetahuan orang tua terhadap kualitas hidup anak penderita talasemia

		Kualitas Hidup				<i>p</i>
		Normal		Berisiko		
		n	%	n	%	
Pengetahuan	Baik	14	93,3	1	6,7%	0,001
	Cukup	14	51,9	13	48,1	
	Kurang	6	19,4	25	80,6	
Total		34	46,6	39	53,4	

Berdasarkan tabel 5 diperoleh nilai $p=0,001$. Oleh karena $p<0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dengan kualitas hidup anak penderita talasemia. Orang tua dengan pengetahuan yang baik cenderung

memiliki anak dengan kualitas hidup yang normal sementara orang tua dengan pengetahuan yang kurang cenderung memiliki anak dengan kualitas hidup yang berisiko.

Tabel 6. Hasil uji *Chi Square* sikap orang tua terhadap kualitas hidup anak penderita talasemia

		Kualitas Hidup				<i>p</i>
		Normal		Berisiko		
		n	%	n	%	
Sikap	Positif	28	60,9	18	39,1	0,001
	Negatif	6	22,2	21	77,8	
Total		34	46,6	39	53,4	

Berdasarkan tabel 6 didapatkan nilai $p=0,001$. Oleh karena $p<0,05$ maka terdapat

hubungan antara sikap orang tua dengan kualitas hidup anak penderita talasemia.

PEMBAHASAN

Pengetahuan orang tua dalam penelitian ini kurang (42,5%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Ghafoor, Leghari, Mustafa, dan Naveed (2016) di Pakistan dan yang menemukan bahwa orang tua pasien talasemia memiliki pengetahuan yang kurang mengenai talasemia.

Pada penelitian ini secara statistik didapatkan hasil bahwa faktor tingkat pendidikan ayah tidak ada hubungan dengan tingkat pengetahuan orang tua mengenai talasemia dengan nilai $p=0,602$. Secara statistik, didapatkan pula hasil bahwa tingkat pendidikan ibu tidak ada hubungan dengan pengetahuan orang tua dengan nilai $p=1,000$.

Temuan ini bertentangan dengan teori Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pengetahuan. Hal ini kemungkinan menggambarkan bahwa pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari

pendidikan formal tetapi dapat pula diperoleh dari pendidikan nonformal. Hal ini dapat disebabkan karena dampak perkembangan teknologi informasi membuat orang tua memiliki akses lebih mudah terhadap informasi di mana pun dan kapan pun, tidak terbatas pada status pekerjaan dan jenis pekerjaan.

Ketika teknologi informasi makin berkembang maka dunia telah memasuki era tanpa waktu. Di belahan dunia mana pun manusia berada, informasi segera bisa tersedia dan diakses masyarakat. Tidak ada regulasi yang bisa menahan laju dan perkembangan informasi karena dengan dukungan perangkat elektronik dan internet maka orang-orang dengan bebas berselancar di dunia tanpa batas mencari informasi apa pun dan kapan pun. Proses pencarian informasi di era elektronik menjadi suatu proses yang interaktif dan salah satunya tergantung pada inisiatif pencari informasi itu sendiri (Sugihartati, 2014).

Meski memiliki pengetahuan yang kurang orang tua memiliki sikap yang positif (60,3%). Sikap yang positif dalam menghadapi penyakit adalah sikap yang selalu optimis, baik sangka terhadap cobaan, dan percaya akan masa depan yang lebih baik setelah pengobatan (Santoso, 2017). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan pada anak talasemia di Iran oleh Kourorian (2014) dan di India oleh Saxena (2017) bahwa mayoritas orang tua dengan anak penderita talasemia memiliki sikap positif meskipun pengetahuan dan kesadaran mengenai penyakit talasemia tidak memadai.

Berdasarkan jawaban responden pada instrumen kuesioner sikap, sikap yang positif pada orang tua karena orang tua mendapat pengaruh untuk bersikap lebih baik dari tenaga kesehatan yang merawat anak mereka. Temuan ini sesuai dengan teori Azwar (2010) yang menyatakan bahwa pembentukan sikap dapat dipengaruhi oleh orang lain yang dianggap penting. Seseorang yang dianggap penting adalah seseorang yang diharapkan persetujuannya bagi gerak gerik atau pendapat seseorang.

Sebagian besar anak penderita talasemia dalam penelitian ini memiliki kualitas hidup yang berisiko (53,4 %). Temuan yang sama terdapat pada penelitian Mariani, Rustina dan Nasution (2014) yang dilaksanakan di RSUD kota Tasikmalaya dan Ciamis yang mendapat skor rata-rata kualitas hidup anak penderita talasemia sebesar 58,61. Hasil tersebut berada di bawah nilai kualitas hidup pada populasi normal.

Pada penelitian ini secara statistik didapatkan hasil bahwa faktor domisili berpengaruh terhadap tingkat kualitas hidup anak penderita talasemia (p -value 0,007). Ditinjau dari domisili, anak penderita talasemia dalam penelitian ini berdomisili di Palembang (69,9%). Menurut Sindermann, Kendrick, Becker, Li dan Montag (2017) tinggal di kota memiliki banyak keuntungan seperti akses mudah ke fasilitas kesehatan, lowongan pekerjaan yang tinggi dan pendapatan tinggi, tinggal di kota lebih

menyebabkan stres, baik dari polusi, suara, dan gaya hidup sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan antara sikap orang tua dengan kualitas hidup anak penderita talasemia dengan p -value (0.001) <0.05. Hal ini berarti semakin baik pengetahuan orang tua mengenai talasemia maka semakin normal kualitas hidup anak penderita talasemia. Menurut Notoatmodjo (2012) seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas akan cenderung berperilaku hidup sehat dan sadar tentang pentingnya pemeliharaan kesehatan serta kesejahteraan keluarga. Orang tua yang berpengetahuan lebih tinggi mungkin mendapat informasi lebih baik tentang ketersediaan dan penggunaan perawatan kesehatan, atau memiliki perilaku kesehatan yang lebih baik yang memberi manfaat bagi anak-anak mereka.

Dalam penelitian ini terdapat satu orang tua dengan pengetahuan baik namun memiliki anak dengan kualitas hidup berisiko dan enam orang tua dengan pengetahuan kurang namun memiliki anak dengan kualitas hidup yang normal. Perbedaan ini dapat dijelaskan tingkat pengetahuan yang baik, belum tentu pasti terwujud dalam suatu tindakan perawatan yang nyata dan pengetahuan yang kurang belum tentu pasti terwujud dalam tindakan perawatan yang buruk. Dalam mewujudkan pengetahuan menjadi perilaku, dipengaruhi faktor lain seperti faktor pendukung yaitu diantaranya ketersediaan sarana, fasilitas dan kemampuan untuk memenuhi segala kebutuhan dalam perilaku pencegahan. Sebagai contoh, meskipun orang tua mengetahui bahwa kacang merah dapat meringankan gejala talasemia belum tentu orang tua memberi kacang merah kepada anak karena kacang merah sulit dicari atau meskipun orang tua tidak mengetahui bahwa kacang merah dapat meringankan gejala talasemia orang tua mungkin memberi kacang merah kepada anak karena anak suka mengonsumsinya. Hal tersebut dalam penelitian ini hanya dapat dilihat melalui observasi saja karena faktor-faktor tersebut tidak diteliti.

Dalam penelitian ini terdapat hubungan antara sikap orang tua dengan kualitas hidup anak penderita talasemia dengan $p\text{-value}$ (0,001) < 0.05. Hal ini berarti semakin positif sikap orang tua terhadap talasemia maka semakin normal kualitas hidup anak penderita talasemia. Menurut Hamsyah (2015) sikap positif akhirnya membuat orang tua pasrah, menerima, dan ikhlas dalam menghadapi cobaan dari kondisi sakit talasemia. Hal inilah yang pada akhirnya membawa optimisme pada orangtua dan memberikan kekuatan untuk melakukan perawatan rutin pada anak yang otomatis akan meningkatkan kualitas hidup.

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan 18 orang tua dengan sikap positif namun memiliki anak dengan kualitas hidup yang berisiko dan 8 orang tua dengan sikap negatif namun memiliki kualitas hidup yang normal. Menurut model *theory of reasoned action* yang dikemukakan Ajzen dan Fishbein (1980, dikutip Azwar, 2010) bahwa hubungan sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional tertentu. Semakin kompleks situasinya dan semakin banyak faktor yang ikut menjadi pertimbangan dalam bertindak maka semakin sulit memprediksi perilaku seseorang. Norma-norma, peranan, keanggotaan kelompok, kebudayaan dan lain sebagainya merupakan kondisi ketergantungan yang dapat mengubah hubungan sikap dan perilaku. Apabila individu berada dalam situasi yang betul-betul bebas dari berbagai bentuk tekanan atau hambatan yang dapat mengganggu ekspresi sikapnya maka dapat diharapkan bahwa bentuk-bentuk perilaku yang ditampakkan merupakan ekspresi sikap yang sebenarnya. Apabila individu mengalami atau merasakan adanya hambatan yang dapat mengganggu kebebasannya dalam menyatakan sikap yang sesungguhnya maka apa yang diekspresikan oleh individu sebagai perilaku lisan atau perbuatan sangat mungkin tidak sejalan dengan sikap hati nuraninya.

KESIMPULAN

1. Responden berdomisili di kota Palembang. Anak penderita talasemia sebagian besar adalah perempuan dengan usia Sekolah Dasar. Pendidikan ayah ataupun ibu sebagian besar adalah pendidikan dasar. Seluruh ayah bekerja sedangkan mayoritas ibu tidak bekerja.
2. Orang tua dari anak penderita talasemia berada di tingkat pengetahuan kurang (42,5%).
3. Orang tua dari anak penderita talasemia memiliki sikap positif terhadap talasemia (60,3%).
4. Anak penderita talasemia memiliki kualitas hidup yang berisiko (53,4%).
5. Terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua dan kualitas hidup anak talasemia dengan $p\text{-value}=0,0001$.
6. Terdapat hubungan antara sikap orang tua dan kualitas hidup anak talasemia dengan $p\text{-value}=0,0001$.

SARAN

Hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan bagi orang tua supaya dapat meningkatkan pengetahuan mengenai talasemia dengan membaca informasi mengenai talasemia dari media cetak maupun media elektronik atau dengan mengikuti perkumpulan orang tua dari anak penderita talasemia. Orang tua juga diharapkan mengembangkan sikap positif dalam merawat, seperti memilih menu yang rendah zat besi untuk anak, memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih, tidak bersikap *over protektif*, sehingga tercipta situasi yang membahagiakan bagi anak dan meningkatkan kualitas hidup.

Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi perawat mengenai perlunya memberikan dukungan kepada orang tua dari anak penderita talasemia dengan memberikan pendidikan kesehatan mengenai talasemia dan perawatannya

Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji penyebab penderita talasemia lebih banyak berjenis kelamin perempuan di

Seminar Nasional Keperawatan “Tren Perawatan Paliatif sebagai Peluang Praktik Keperawatan Mandiri”

Palembang. Selain itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas pemberian intervensi pendidikan kesehatan mengenai talasemia kepada orang tua terhadap kualitas hidup anak penderita talasemia

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghafoor, M. B., Leghari, M. S., Mustafa, G., & Naveed, S. (2016). Level of Awareness about Thalassaemia among Parents of Thalassaemic Children. *Journal of Rawalpindi Medical College*.
- Hamsyah, M., & Sakti, H. (2015). Hardiness Ibu yang Memiliki Anak dengan Thalassaemia. *Jurnal Empati*.
- Ilmi, S., Hasanah, O., & Bayhakki. (2014). Hubungan Jenis Kelamin dan Domisili dengan Pertumbuhan pada Anak dengan Thalassaemia. *Jurnal Universitas Riau*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Hari Thalassaemia Sedunia 2018: Bersama untuk Masa Depan yang Lebih Baik*. Retrieved Juli 29, 2018, from <http://www.depkes.go.id/article/print/18050800002/hari-thalassaemia-sedunia-2018-bersama-untuk-masa-depan-yang-lebih-baik-.html>
- Kourorian, Azarkeivan, Hajibeigi, Oshidari, & Shirkavnd. (2014). The Effect of Knowledge, Attitude and Practice on the Function of Thalassaemic Patients. *IRANIAN JOURNAL OF BLOOD AND CANCER*.
- Mariani, D., Rustina, Y., & Nasution, Y. (2014). Analisis Faktor yang Memengaruhi Kualitas Hidup Anak Thalassaemia Beta Mayor. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.
- Modell, B., & Darlison, M. (2008). *Bulletin of the World Health Organization*. Retrieved November 11, 2017, from World Health Organization: <http://www.who.int/bulletin/volumes/86/6/06-036673/en/>
- Mubarak, W. I., Chayatin, N., Rozikin, K., & Supradi. (2007). *Promosi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santoso, F. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Hidup pada Penderita Thalassaemia Mayor di RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Skripsi Muhammadiyah Surakarta*.
- Saxena, A., Sharif, M., Siddiqui, S., & Singh, S. (2017). Knowledge, practice and experiences of parents with a thalassaemic child. *International Journal of Contemporary Pediatrics*.
- Sindermann, C., Kendrick, K. M., Becker, B., Li, M., Li, S., & Montag, C. (2017). Does Growing up in Urban Compared to Rural Areas Shape Primary Emotional Traits? *Behavioral sciences*.
- Sugihartati, R. (2014). *Perkembangan Masyarakat Informasi dan Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Sung, L., Klaassen, R. J., Dix, D., Pritchard, S., Yanofsky, R., Dzolganovski, B., et al. (2009). Identification of paediatric cancer patients with poor quality of life. *The British Journal of Cancer*.